

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Sebagai tahapan awal penelitian peneliti mencari informasi terkait dengan subjek yang akan di ambil di wilayah yang akan dijadikan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Jawa Tengah, dimana data yang didapatkan dari Kantor Kelurahan Muarareja ditemukan bahwa fenomena menikah dini tertinggi sebanyak 22 kasus, dengan banyaknya kasus tersebut jika dibandingkan dengan kelurahan lain peneliti menjadikannya sebagai subjek dalam penelitian yang diambil.

Berdasarkan jumlah kasus wanita menikah dini di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat peneliti memfokuskan pada wanita yang menikah di usia 15-18 tahun, berdomisili di Muarareja Kecamatan Tegal Barat.

Pada penelitian ini proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada tanggal 26 juni 2024 hingga tanggal 2 Juli 2024 yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi tersamar yang mengacu pada dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff (1995).

## 2. Pengambilan Data Penelitian

Pelaksanaan pengambilan data diawali dengan mengkonfirmasi melalui WA terkait kesiapan subjek untuk diwawancarai, kemudian setelah ditentukan waktunya peneliti mengunjungi rumah subjek untuk memberikan *informed consent* yang digunakan sebagai pernyataan persetujuan bahwa subjek bersedia untuk diwawancarai. Pengambilan data dilakukan kepada 5 subjek pada waktu yang berbeda-beda.

Sebelum proses pengambilan data dilakukan terlebih dahulu peneliti melakukan *building rapport* dengan subjek untuk menciptakan kedekatan sehingga nantinya subjek tidak sungkan ketika diwawancarai dan peneliti akan mendapatkan data yang benar-benar menggambarkan kondisi subjek. Pada saat sebelum memulai proses wawancara peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada subjek untuk merekam proses wawancara dengan alat perekam suara berupa *handphone*. Selama proses mewawancarai subjek, peneliti juga melakukan kegiatan observasi yang digunakan sebagai data pendukung wawancara.

Dalam penelitian ini dokumentasi hanya berupa rekaman audio wawancara. Hal ini berkaitan dengan regulasi keamanan dan kerahasiaan subjek. Kualitas dan kuantitas data yang didapatkan menjadi acuan untuk pengambilan data berulang. Apabila kualitas dan kuantitas data belum memenuhi maka peneliti akan melakukan pengambilan data ulang sampai dengan data yang diperlukan terpenuhi. Pengambilan data di lapangan dilakukan sebanyak 2 kali pada masing-masing subjek

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang menggunakan partisipan utama dan *significant other* sebagai sumber data, dimana sumber data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi rekaman suara. Dibawah ini data subjek dan waktu pelaksanaan penelitian:

### **Subjek 1**

Subjek pertama adalah SNS yang berusia 22 tahun. SNS berpendidikan terakhir SMP. Subjek menikah di usia 17 tahun dan saat ini usia pernikahan subjek sudah berjalan selama 5 tahun. Pekerjaan subjek adalah wiraswasta.

### **Subjek 2**

Subjek kedua adalah ILS yang berusia 23 tahun. Tingkat pendidikan terakhir subjek ILS adalah SMP. Pada saat menikah subjek berusia 18 tahun dan saat ini usia pernikahan subjek sudah berjalan selama 5 tahun. Pekerjaan subjek ILS saat ini adalah ibu rumah tangga.

### **Subjek 3**

Subjek ketiga adalah SL yang berusia 23 tahun. Tingkat pendidikan terakhir subjek SL adalah SD. Pada saat menikah subjek berusia 18 tahun dan saat ini usia pernikahan subjek sudah berjalan selama 5 tahun. Pekerjaan subjek SL adalah berdagang.

**Subjek 4**

Subjek keempat adalah DS yang berusia 23 tahun. Tingkat pendidikan terakhir subjek DS adalah SMP. Pada saat menikah subjek berusia 18 tahun dan saat ini usia pernikahan subjek sudah berjalan selama 5 tahun. Pekerjaan subjek saat ini adalah sebagai ibu rumah tangga.

**Subjek 5**

Subjek kelima adalah K yang berusia 23 tahun. Tingkat pendidikan terakhir subjek K adalah SMP. Pada saat menikah subjek berusia 18 tahun dan saat ini usia pernikahan subjek sudah berjalan selama 5 tahun. Pekerjaan subjek saat ini adalah ibu rumah tangga.

**3. Pengujian Keabsahan Data****a. Uji Kredibilitas**

Pada penelitian ini terdapat beberapa uji kredibilitas yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah sebuah teknik untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data bisa berupa hasil wawancara, arsip, dokumen, atau sumber lainnya yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data dengan menggunakan beberapa sumber. Data yang diperoleh didapatkan dari beberapa teknik diantaranya wawancara dan observasi. Penggunaan dua teknik pengujian kredibilitas data

menghasilkan data yang koheren, konsisten, dan saling memperkuat antara data wawancara dan data observasi.

## b. Temuan Hasil Penelitian

### 1) Gambaran Kesejahteraan Psikologis subjek 1

#### a) Dimensi Penerimaan Diri

##### (1) Menerima Segala Bentuk Kekurangan Dan Kelebihan Diri

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek SNS, subjek SNS dapat menerima dirinya yang harus menikah dini, pada awalnya subjek tidak bisa menerima dirinya dikarenakan di usia yang masih dini subjek harus hamil. Namun seiring berjalannya waktu subjek dapat menerima dirinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek yang menyatakan

*“Ya dikira kan mau seneng gitu ternyata kan emang kurang enak kurang seneng lah eee apah eee gabisa main sama temen-temen pas nikah langsung hamil ya gaada jeda buat happy happy sama temenlah waktunya cuman masa mudanya sedikit hmm udah nikahkan lebih kaya patuh sama suami tuh kaya gitu” (S1, D1, I, P1, B99-111)*

*“Ya karna kaya gitu sering jalan bareng sering gitu akhirnya kan keluarga minta cepet-cepet kaya gitu gaada yang neko-neko lah” (S1, D1, I, P2, B123-127)*

Hal tersebut yang menjadikan alasan subjek untuk menikah dini.

*“Ya heeh, setelah perjalanan ya kaya gitu lah lika likunya rumah tangga ya kadang seneng sedih terus ya pusing ya kaya gitu lah banyak beban harus mikir mandiri sendiri kaya contoh listrik apa air pam kan harus mikir sendiri kalo*

*dulu waktu masih sendiri kan gamikiran biaya listrik gamikiran apa kan yang penting kan hanya main sama temen nongkrong kan kaya gitu tiara, jadi ya enak enak gaenak” (S1, D1, I1, P3, B136-152)*

Hasil pernyataan diatas dapat diketahui bahwa subjek membandingkan dirinya ketika sudah menikah dan disaat sebelum menikah. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil pernyataan dibawah ini:

*“Ehmm ya pernikahan yang harmonis yang seneng lah ya maksudnya eeh suaminya baik kan kiranya kan kek gitu ternyata kan beda melenceng. Makannya kalo cari suami itu yang penting itu punya iman punya apa ya kaya tau agama lah kalo tau agama mending mba tiara, jadi bisa tau, tau apa ya istilah tata cara menyikapi cara eee apa ya cara kaya kita berkata kaya gini ke istri bagus apa engga terus menyakitkan ke istri apa engga kan kek gitu tau loh kalo yang punya agama tapi kalo calonnya yang gatau agama kaya ngomong tuh seenaknya sendiri tiara” (S1, D1, I, P, B167)*

Pada awalnya subjek mengharapkan pernikahan yang harmonis dan bahagia, namun pernikahan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh subjek.

Berdasarkan hasil wawancara tambahan menunjukkan subjek menyadari dan menerima segala bentuk kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri subjek setelah menikah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek

*“Ya itu sih kaya yang tadi aku bilang ya kan aku sekarang setelah menikah jadi suka marah-marah jadi gampang emosian ya mungkin karena mungkin kan pas itu yang aku bilang kalo suaminya aku tuh temperamen jadi kadang aku suka ngelampiasinnya ke orang lain gitu”*  
*“Kalo istri yang baik ya aku udah berusaha semaksimalnya aku aku buat menuhin kewajiban sebagai*

*seorang istri, tapi kalo untuk jadi ibu yang baik belum sih soalnya aku masih suka itu marah-marah ke anaknya aku kayane aku harus lebih sabaran lagi deh jadi orang” (S1, D1, I, P, WT, B19-25)*

Data observasi yang didapatkan menunjukkan selama subjek menjawab pertanyaan dari indikator pertama, subjek terlihat sedih sedikit hampir menangis. Diketahui bahwa subjek belum begitu menerima kondisi dalam sebuah pernikahan karena banyak sekali kekurangan baik dalam diri subjek ataupun pasangan (O, S1, D1, I1,)

Hasil wawancara dengan *significant other* menunjukkan bahwa subjek SNS mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

*“Iya mba bener, suamine emang orange suka main tangan, kasar gitu tabiate buruk” (SO1, D1, I, P, B3-5)*

*“Ya pokoke main tangan mba asline aku gatega mba ngeliatnya setelah menikah SNS malah jadi kaya gitu nasibe dapete suami yang kaya gitu” (SO1, D1, I, P, B9-12)*

Berdasarkan hasil uraian wawancara dan observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek SNS memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, dimana hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang menyatakan pernikahan subjek tidak sesuai dengan harapan subjek. Keinginan dan harapan subjek tidak terealisasikan dengan baik di pernikahan subjek bersama pasangan yang

disebabkan oleh faktor kondisi psikis, ekonomi dan lingkungan rumah tangga subjek.

b) Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain

(1) Memiliki Hubungan yang Hangat dengan Orang Lain

Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek SNS, subjek mengungkapkan bahwa hubungannya dengan orang lain yaitu teman menjadi berbeda dari sebelum menikah. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dibawah ini:

*“Ooo ya beda dong maksudnya eee apa kaya udah ga kaya dulu lagi jadi antara sama temen pun jadi beda ya karna faktor udah menikah kan yang biasanya main ini gak main yang biasanya bisa nongkrong kan susah kaya gitu harus nyari waktu luang kadang ya kalo ada waktu ya main kalo gaada ya gabisa main akhirnya lama-lama temennya kan juga, kan butuh temen juga kan akhirnya ya kadang mencari temen yang lain” (S1, D2, I, P, B198-214)*

Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari sebelum menikah dengan sesudah menikah. Perbedaan yang sangat jelas terdapat pada fleksibilitas waktu untuk bermain dan berkumpul bersama rekan sebaya. Subjek saat ini sudah fokus terhadap rumah tangganya dan teman subjek juga memiliki waktu tersendiri, akan tetapi dalam hal adaptasi dan komunikasi dengan orang lain masih sangat baik.

Dari data observasi pada subjek SNS terlihat bahwa subjek sangat menginginkan untuk bisa berkumpul dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya, sangat

antusias ketika membahas teman dan bercerita suatu hal yang berkaitan dengan teman atau orang lain. **(O, S1, D2)**

Hasil wawancara dengan *significant other* menunjukkan bahwa hubungan subjek SNS dengan teman-temannya masih terjalin baik, namun dengan kondisi SNS yang sekarang telah menikah dan memiliki anak membuat subjek jarang pergi bersama dengan teman-temannya.

*“Udah gakaya dulu lagi mba soalnya SNS ini kan anaknya 2 jadi udah jarang kumpul sama temen-temene kalo dulu kan kerjaane SNS tiap malem pergi terus sama temene”*  
**(SO1, D2, I, P, B21-25)**

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa subjek memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain khususnya pada teman subjek meskipun saat ini subjek sudah fokus terhadap rumah tangga.

## (2) Memiliki Kepercayaan Pada Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek SNS bahwa subjek seringkali mencurahkan perasaan dan isi hatinya kepada kaka subjek.

*“Emm ya lebih ke ke kaka”* **(S1, D2, I, P, B218-219)**

Jawaban dari subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki kepercayaan yang tinggi kepada kakak subjek sehingga

subjek mampu menceritakan banyak hal atau masalah yang terjadi pada diri subjek. Dikuatkan oleh jawaban berikut:

*“Iya tapi kalo yang masalah pribadi kaya aib kek suami tuh ya biasanya dipendem sendiri jadi gini loh tiara apah katanya kan katanya kalo suami istri kan ada khotbahnya tuh baju suami adalah baju istri baju istri adalah baju suami tu katanya kan harus saling menutupi satu sama lain ya selagi masih bisa ditutupi ya tak tutupin tiara gabicara sama itu sama kaka atau siapa gitu engga tapi kalo lama-lama bikin enek ya kadang tercurahkan ke kaka” (S1, D2, I, P, B224-241)*

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu memberikan kepercayaan kepada orang lain yaitu kepada kakak subjek. Subjek mampu terbuka pada berbagai situasi yang terjadi pada diri subjek. Data hasil observasi juga memperlihatkan bahwa subjek mampu memberikan kepercayaan kepada orang lain, dengan catatan subjek mampu memilah berbagai hal mana yang harus dicurahkan atau di ceritakan dan mana yang tidak pantas untuk diceritakan.

Hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa indikator memiliki kepercayaan pada orang lain pada subjek telah terpenuhi hal ini dapat dilihat dari kepercayaan subjek kepada kaka untuk subjek untuk menceritakan perasaan subjek.

### (3) Memiliki Kedekatan dengan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek SNS menunjukkan bahwa subjek masih sering bertemu dengan teman-teman subjek, namun tidak untuk berkumpul-berkumpul hanya sekedar bertemu dan saling menyapa.

*“sering ketemu, tapi kalo kumpul-kumpul engga”*  
(S1, D2, I4, P, B247)

Data observasi yang didapatkan bahwa pada saat proses wawancara subjek sangat ramah dan terbuka ketika ditanyai oleh peneliti subjek juga bersikap sopan. (O, S1, D2)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki kepercayaan kepada orang lain hal ini dapat dilihat dari subjek yang sering mencurahkan perasaannya kepada kakak subjek ketika memiliki permasalahan dipernikahannya.

c) Dimensi Otonomi

(1) Mandiri

Ketika subjek SNS mendapatkan masalah di rumah tangga subjek bersifat pemaaf dan lebih memilih untuk memendam perasannya.

*“Yah kalo masalah mah lebih mba SNS sukanya suka diem terus nangis kalo udah yah kaya mba tia sifatnya itu pemaaf jadi kalo marah kadang suka ngomel ngomel ngomel nanti diem nanti nangis kalo udah nanti maafin lagi cuman kadang kaya masih nyesek gitu loh tiara nyeseknya itu belum tercurahkan bicara maksude dicurhatkan loh ketemen atau*

*ke sodara biasanya kaya gitu. Cuman kalo mau dicuhatkan ke kaka atau ke sodara kan otomatis pasti marah akhirnya kan dipendem kadang nyeseknya tuh kaya gitu ya paling terselesaikannya hanya diem diem nangis udah tak diemin nanti sorenya apa malemnya nanti ya bisa rukun lagi apalagi kalo udah ada anak pasti cepet cepet rukun cepet itu” (S1, D3, I, P, B264-292)*

(2) Mampu Mengambil Keputusan Tanpa Campur Tangan

Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SNS mampu mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain

*“Kalo ngambil keputusan sih kadang sering diobrolin bareng cuman lebih yang mutusin lebih ke mba SNSnya udah gini gini gini gini aja kek gitu kalo suami kan yang penting kamu ada uang aku yang ngatur kaya gitu. Aku lebih kepinginnya aku yang sering mutusin soalnya yang tau yang megang uang atau yang tau cara cara mengolah apah eee dalam segi uang segi apa eee kaya sekolah anak itu kan ke ibu toh ya jadi yang mutusin mba SNS” (S1, D3, I, P, B302-319)*

Data observasi yang di dapatkan bahwa saat wawancara subjek dapat menjawab pertanyaan dengan baik tanpa adanya keraguan. (O, S1, D3)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki otonomi yang baik dalam menyelesaikan masalah.

d) Dimensi Penguasaan Lingkungan

(1) Memanfaatkan Kesempatan yang Ada di Sekitar

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek dapat memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya dengan membuka warung dan berjualan.

*“Potensi ya selagi ada potensi mba SNS manfaatkan buka warung” (S1, D4, I, P, B325-327)*

*“Eeeh buka warung dengan mendapatkan uangnya kan dari warung tersebut kan ternyata kan emang potensi itu maju jadi ya ada untungnya juga” (S1, D4, I, P, B329-334)*

Data observasi yang didapatkan bahwa subjek memanfaatkan sumber daya yang ada dilingkungan sekitarnya dengan membuka warung di dekat rumahnya.

**(O, S1, D4)**

Hasil wawancara dengan *significant other* menunjukkan bahwa subjek SNS memanfaatkan potensi yang ada disekitar dengan berjualan dan membuka warung dilokasi yang dekat dengan rumahnya.

*“Iya mba, SNS itu punya warung di laut lumayan lah mba hasile dilaut kan rame ya disana tempat wisata” (SO1, D4, I, P, B28-31)*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki penguasaan lingkungan yang baik.

## (2) Mengatur Lingkungan

Hasil wawancara dengan subjek SNS menunjukkan bahwa subjek dapat beradaptasi dengan lingkungannya setelah menikah, walau awalnya subjek merasa malu karena setelah menikah langsung hamil.

*“Ya pertamanya ya malu ada malunya kan masih muda udah nikah terus selang berapa bulan langsung itu hamil kan harus emang bener-bener eee apa apa ya namanya ya ya intinya pede lah awalnya sih malu cuman lama-lama ya ngapain sih harus malu kan yang penting kan udah nikah udah resmi kaya gitu akhirnya lama-lama kan mikir kaya gitu udah ah cuek lama-lama ya biasa” (S1, D4, I, P, B340-354)*

## (3) Mengontrol Diri

Hasil wawancara dengan subjek SNS menunjukkan bahwa subjek dapat mengatur keuangan keluarga dengan baik.

*“Cara ngatur keuangan ya selalu ada komunikasi sama suami setiap suami ngasih uang, uangnya larinya kemana mba tia selalu laporan uangnya buat ini ini jadi kalo ada habisnya uang kan kita kan ada rinciannya gitu” (S1, D4, I, P, B358-367)*

### e) Dimensi Tujuan Hidup

#### (1) Memiliki Makna Hidup

Hasil wawancara dengan subjek SNS menunjukkan subjek memiliki keinginan untuk memiliki hunian sendiri supaya tidak merepotkan orang tuanya. Subjek juga memiliki keinginan untuk mempunyai kendaraan yang lebih besar.

Subjek juga memiliki keinginan untuk membuka usaha supaya dapat membantu suaminya.

*“ Ya kepinginnya ya tujuannya pengen membangun rumah tangga yang sakinah mawadah warohmah itu yang pertama terus bisa mandiri punya rumah sendiri punya usaha punya kendaraan kendaraan kecil kendaraan besar soalnya kan kita kan gamungkin dong pengen punya anak Cuma 1 nah kepinginnya kan ya 4 apa berapa kan tambahnya anak kan katanya tambahnya rezeki ya kalo misal punya anak 4 kaya kita kan kepinginnya kan punya kendaraan yang lebih besar gasi kan kaya gitu kan ya pengen punya kendaraan yang lebih besar ya biar gakehujan kaya gitu lah tiara terus pengen punya usaha gitu pastinya kan suami kan musti harus dilaut terus kan kaya pengen punya usaha didaratan” (S1, D5, I, P, B374-402)*

(2) Memiliki Arah Tujuan Hidup

Hasil wawancara dengan subjek SNS menunjukkan bahwa subjek merasa tujuan hidupnya belum terpenuhi.

*“Masih belum terpenuhi” (S1, D5, I, P, B408)*

*“Cita-citanya ya ya begitu pengen rumah tangga yang sakinah mawadah warohmah yang harmonis yang tentrem kecukupan udah” (S1, D5, I, P, B414-419)*

*“Hidupnya ya lika-liku ada susah ada senang bahagia menderitanya campur” (S1, D5, I, P, B424-426)*

f) Dimensi Pertumbuhan Pribadi

(1) Menyadari Potensi Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan subjek menyadari potensi yang dimilikinya dengan membuka jasa kecantikan.

*“Potensi ada dibidang kecantikan kaya eyelash mba SNS juga bisa pasang eyelash make up kek gitu MUA kecil-kecilan gitu kan” (S1, D6, I, P, B433-438)*

Data observasi yang didapatkan bahwa subjek memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan membuka jasa kecantikan hal ini dilihat di rumah subjek banyak terdapat alat-alat kecantikan yang digunakan untuk melayani costumernya.

*“Caranya ya harus itu apa ya sosmed itu terpenting media sosial gitu terus uang juga kalo gaada uang kan gabisa berkembang mau bikin ini mau ini gabisa terus media sosial ya harus punya” (S1, D6, I, P, B446-453)*

Cara yang dilakukan subjek untuk mengembangkan usahanya dibidang kecantikan dengan memanfaatkan sosial media.

*“Iya, kalo sifat berubah drastis yang tadinya waktu gadis jadi peri sekarang jadi mak lampir iya contohnya kan dulu belum punya anak kan masih happy masih bisa eee apa suara lembut sekarang kan lebih basicnya udah punya anak lebih keras lebih suka marah-marah kek gitu lah berubahnya kaya gitu apalagi kalo punya suami suaminya temperamen terus*

*ekonomi tidak mencukupi kadang ya ya begitu” (S1, D6, I, P, B468-485)*

(2) Terbuka Pada Pengalaman Baru

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ingin mencoba hal baru selain membuka jasa kecantikan.

*“Ya kalo di mba SNS nya kan punya bakat eee di eyelash sama bakat di make up dilain sisi ya pengen itu eee apa usaha kaya cucian motor tuh kan jadikan suami juga ikut kerja kan iya kalo punya karyawan kan suami sama karyawan kaya gitu biar ringan kan pengen cucian motor sama pengen buka itu kosmetik” (S1, D6, I, P, B493-504)*

*“Pengennya secepatnya kalo punya uang pengennya secepatnya” (S1, D6, I, P, B510-512)*

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapatkan diatas.

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki pertumbuhan pribadi yang baik.

2) Gambaran Kesejahteraan Psikologis subjek 2

a) Dimensi Penerimaan Diri

(1) Menerima Segala Bentuk Kekurangan dan Kelebihan Diri

Hasil wawancara dengan subjek ISL menunjukkan perasaan subjek ketika ditanyai bagaimana perasaannya setelah menikah dini. Hasil wawancara sebagai berikut:

*“Bahagia” (S2, D1, I, P, B106)*

*“Iya bahagia alhamdulillah” (S2, D1, I, P, B108-109)*

*“Ya biar itu oh eben mencegah aja hamil duluan” (S2, D1, I, P, B115-117)*

*“Ya tanggepane seneng wes” (S2, D1, I, P, B127-128)*

*“Udah sesuai sama harapane aku” (S2, D1, I, P, B135)*

Data observasi yang didapatkan pada saat wawancara selama subjek menjawab pertanyaan dari indikator pertama subjek selalu tersenyum dan beberapa kali tertawa. Diketahui subjek memiliki perasaan yang bahagia ketika harus menikah dini.

**(O, S2, D1)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pada dimensi penerimaan diri subjek telah terpenuhi.

b) Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain

(1) Memiliki Hubungan Yang Hangat dengan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ILS tetap memiliki hubungan yang baik dengan keluarga maupun teman-temannya setelah menikah.

*“Hubungan dengan orang lain baik-baik saja” (S2, D2, I, P, B140)*

## (2) Memiliki Kepercayaan Pada Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ketika mencurahkan isi hatinya, subjek mempercayai suami sebagai tempat curhatnya.

*“Kalo curhat ya ke suami” (S2, D2, I, P, B150)*

## (3) Memiliki Kedekatan dengan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan subjek merupakan orang yang jarang keluar rumah karena sudah merasa nyaman didalam rumah.

*“Jarang banget”*

*“Alesane ya kayane lebih nyaman sama anak sama orang tua”*

*“Iya, cuman menghindari kumpul-kumpul kaya gitu wis”*  
(S2, D2, I, P, B169-171)

Data observasi yang didapatkan menunjukkan bahwa subjek sangat ramah ketika diwawancarai oleh peneliti, subjek merespon peneliti dengan sangat baik, bahkan menawarkan makanan kepada peneliti.

Hasil wawancara dengan *significant other* menunjukkan bahwa subjek ILS merupakan anak rumahan tetapi kerap bersosialisasi dengan tetangganya sembari mengasuh anaknya.

*“emang dari dulune orange rumahan banget mba, kadang yang main sama temene ya itu mba kadang kalo sore ya sambil nyuapin anake si B” (SO2, D2, I, P, B30-33)*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dan hangat dengan orang lain.

c) Dimensi Otonomi

(1) Mandiri

Hasil wawancara dengan subjek ILS ketika subjek mendapat sebuah musibah di dalam hidupnya, subjek memilih untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan shalat.

*“Ya shalat”*

*“Iya tenang, ya terus terus karaokean, karaokean dirumah menghilangkan stress” (S2, D3, I, P, B178-181)*

(2) Mampu Mengambil Keputusan Tanpa Campur Tangan

Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ILS dalam mengambil keputusan selalu meminta pendapat suami bagaimana baiknya, subjek tidak mengambil keputusan secara sepihak.

*“Diomongin dulu musyawarah sama suami kan suami yang cari uang sih ya jadi harus lapor ke pak suami dulu kira-kira ini gimana kaya gitu”*

*“Iya kadang ya kamu menurut kamu gimana kaya gitu menurut aku sih kaya gini suamine kan kadang akune oh yaudah wis” (S2, D3, I, P, B197-203)*

Data observasi yang didapat pada saat melakukan wawancara subjek dapat menjawab semua pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti dengan baik. **(O, S2, D3)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek ILS memiliki otonomi yang baik.

d) Dimensi Penguasaan Lingkungan

(1) Memanfaatkan Kesempatan yang Ada disekitar

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ILS dapat memanfaatkan potensi yang ada diligkungan sekitarnya. Subjek ILS memanfaatkan media sosial untuk berjualan.

*“Ya saya memanfaatkan lingkungan sekitar dengan berjualan online lewat online” (S2, D4, I, P, B208-212)*

### (2) Mengatur Lingkungan

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ILS merupakan orang rumahan namun subjek kerap kali bersosialisasi dengan tetangga disekitar rumahnya disaat sedang menyuapi anaknya makan.

*“Kalo aku lebih suka didalem rumah kalo keluar kalo nangga gitu ya paling ya karena anak kan itu sukane main nanti kalo nyuapin sambil main gitu sama tetangga lah tapi lebih suka ke suka ke dalam rumah” (S2, D4, I, P, B225-234)*

### (3) Mengontrol Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ILS mampu mengatur keuangan keluarga dengan baik dan efisien meskipun gaji suami yang tidak menentu.

*“Eem cara ngature berusaha biar karena penghasilane ga nentu ya gapasti jadi ya sepinter-pintere wis” (S2, D4, I, P, B242246)*

Data observasi yang didapatkan menunjukkan subjek memanfaatkan media sosialnya untuk mempromosikan dagangannya. **(O, S2, D4)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek ILS mempunyai penguasaan lingkungan yang baik.

e) Dimensi Tujuan Hidup

(1) Memiliki Makna Hidup

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ILS memiliki tujuan hidup untuk dapat selalu membahagiakan kedua orang tua serta keluarga kecilnya.

*“Tujuane ya pengen bahagia selalu sehat nyenengna anak keluarga orang tua” (S2, D5, I, P, B257-260)*

(2) Memiliki Arah Tujuan Hidup

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ILS merasa bahwa tujuan hidupnya belum dapat tercapai saat ini. Hal ini menurut ILS mungkin dikarenakan karena penghasilan suami yang tidak menentu.

*“Belum” (S2, D5, I, P, B264)*

*“Mungkin karena itu penghasilane sih ya ga nentu” (S2, D5, I, P, B266-268)*

Harapan yang diinginkan oleh subjek ILS dimasa depan.

*“Harapannya hidupnya lebih baik terus nambah sehat anak suami sehat keluarga sehat rejekine lancar” (S2, D5, I, P, B273-277)*

Perasaan subjek ILS setelah menikah dan menjadi seorang ibu.

*“Alhamdulillah bahagia” (S2, D5, I, P, B284-285)*

*“lebih bahagia sekarang setelah menikah karena apa ya karena bisa merasakan peran sebagai ibu gitu” (S2, D5, I, P, B289-293)*

Data observasi yang didapatkan bahwa ketika ditanyai tentang harapan dan tujuan hidup subjek dimasa depan, subjek menjawab dengan penuh semangat dan berharap harapannya suatu saat nanti dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek ILS memiliki tujuan hidup yang baik.

#### f) Dimensi Pertumbuhan Pribadi

##### (1) Menyadari Potensi Diri

Hasil wawancara dengan subjek ILS menunjukkan bahwa subjek ILS menyadari potensi yang dimilikinya kemudian subjek memanfaatkannya untuk berjualan.

*“Ya saya bisa masak”*

*“Iya itu sih jualan juga ke masakan gitu dijualin online gitu”*

*“Emmm jualan olahan ikan seperti bakso ikan empek-empek ikan” (S2, D6, I, P, B305-308)*

*“Iya masak sendiri dianterin sendiri uangnya buat sendiri” (S2, D6, I, P, B311-313)*

*“Cara ngembangine ya itu di share ke sosial media”  
“Iya nanti ada yang pesen dari hari sebelumnya saya bikin po kan nanti ready nya tanggal ini hari ini gitu nanti siap anter” (S2, D6, I, P, B329-334)*

Subjek menyadari perubahan yang terjadi pada diri subjek yang sekarang setelah menikah.

*“Ya yang dulu ibu peri sekarang ibu macan yang dulu engga engga marah gitu ya lemah lembut wis sekarang kaya macan ucul seka kandang” (S2, D6, I, P, B342-348)*

## (2) Terbuka Pada Pengalaman Baru

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ILS memiliki keinginan untuk memperbesar usaha dagangannya dengan membuka lapak sendiri.

*“Oooh ya pengen buka bisnis buka lapak iya pengen pengen itu pengen mengembangkan bisnisnya kan kan karna langgananya juga banyak mau coba pengennya pengen mbesarin bisnisnya pengen buka lapak gitu nanti ada yang njagain biar saya mantau sebentar nanti saya lebih ke anak gitu” (S2, D6, I, P, B354-367)*

*“Memulainnya ya nanti itu sih rencanane nanti liat nanti ini kan mau ada lahiran punya anak lagi kan” (S2, D6, I, P, B370-374)*

Data observasi yang didapatkan pada subjek ILS sudah memiliki usaha dalam bidang masakan dan subjek memanfaatkan sosial media sebagai alat untuk mempromosikan dagangannya. (O, S2, D6)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek ILS memiliki pertumbuhan pribadi yang baik.

### 3) Gambaran Kesejahteraan Psikologis subjek 3

#### a) Dimensi Penerimaan Diri

##### (1) Menerima Segala Bentuk Kekurangan dan Kelebihan Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL memilih pasrah atas hidupnya, subjek merasa sedih karena pasangannya tidak mau jujur terhadap dirinya.

*“Ya kadang ada senengnya ada engganya” (S3, D1, I, P, B136-137)*

*“Ya gimana ya mba ya gimana lagi sih wong namane barangkali udah ditakdirin kaya gini sih” (S3, D1, I, P, B141-144)*

*“Gasenengnya gajujur iya masalah dibidang keuangan semenjak rumah tangga dari awal sampai mau menjalani 6 tahun ini gapernah dibidang keuangan itu gapernah jujur sekarang aja jujur karna dia terlibat masalah yang besar di diri sendiri jadi nih jujurnya baru baru sekarang baru bisa jujur” (S3, D1, I, P, B150-160)*

*“Engga gapernah masalah keuangan atau apa itu gapernah jujur jadikan aku pengen apa pengen apa tidak bisa kesampean karna perilkune suamine yang gitu” (S3, D1, I1, P, B162-167)*

Alasan subjek SL menikah dini dikarenakan sebelum meninggal almarhum bapak subjek ingin melihat anaknya menikah.

*“Itu bapak, bapak eee pengen liat aku nikah pengen menangin tapi ternyata gasempet menangin soalnya udah meninggal sih mba jadi kan diundur oh 1 tahun oh munggu mendak oh nanti kalo habis mendak 1 tahun baru aku menikah. Ya gimana lagi sih” (S3, D1, I, P, B179-187)*

*“Ya alhamdulillah ada senenge ada sedihe ada stresse iya mba jujur aja ya mba aku jujur oh” (S3, D1, I, P, B195-198)*

*“Iya mba ada senenge ada enggane soale perassane aku keh nikah keh belum bisa seneng pengen seneng juga perasaane kaya ya Allah kapan ya bisa senenge kapan ya perjalanan masih panjang cuman kan lama banget karna kan macem-macem tapi gimana lagi wis kalo udah kaya gini barangkali jadi tobate wis” (S3, D1, I, P, B202-212)*

*“Pengine sih yang diharapin macem-macem tapi kan gagal, gagale ya begitu lah suami gapernah jujur kaya gitu jadine rezekine semakin kesana semakin susah” (S3, D1, I, P, B218-223)*

Data observasi yang didapatkan ketika wawancara, subjek SL nampak sedih menceritakan hidupnya yang sekarang setelah menikah. Salah satu penyebab subjek SL merasa sedih karena sifat pasangan yang tidak mau jujur terhadap subjek. **(O, S3, D1)**

Hasil wawancara dengan *significant other* menunjukkan bahwa subjek merasa terpaksa untuk menikah dini. Hal ini

dikarenakan karena pada saat itu bapak subjek SL sedang sakit dan menginginkan subjek SL untuk menikah.

*“Mba SL mikirnya siapa tau itu emang jodohnya apalagi kan waktu itu bapak lagi sakit berat terus kepingin liat anak pertamanya nikah” (SO3, D1, I, P, B17-20)*

Berdasarkan hasil dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pada dimensi penerimaan diri, subjek SL memiliki penerimaan diri yang kurang atas hidupnya.

b) Dimensi Hubungan yang Positif dengan Orang Lain

(1) Memiliki Hubungan yang Hangat dengan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan temannya.

*“Ya alhamdulillah akrab sering cerita curhat-curhat”*

**(S3, D2, I, P, B230-231)**

(2) Memiliki Kepercayaan Pada Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL memiliki kepercayaan kepada teman yang dapat mengerti perasaannya serta adik dan mamahnya.

*“Adik, kadang adik kadang mamah kadang cuman teman l yang bisa ngertiin perasaan aku ya ada” (S3, D2, I, P, B235-238)*

### (3) Memiliki Kedekatan dengan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL tetap menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Namun dikarenakan dirinya dan temannya sudah berkeluarga, subjek dan temannya fokus terhadap keluarga masing-masing.

*“Ya cuma sekedar-sekedar doang” (S3, D2, I, P, B243-244)*

*“Ya karena udah sibuk udah punya rumah tangga sendiri-sendiri jadi gitu juga akune juga punya kesibukan sendiri kaya gitu dagangan buat njajan anak” (S3, D2, I, P, B250-254)*

Data observasi yang didapatkan ketika peneliti datang kerumah subjek SL, subjek menyambut dengan ramah dan sopan serta merespon dengan baik. **(O, S3, D2)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek SL memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dengan bersifat hangat dan baik.

### c) Dimensi Otonomi

#### (1) Mandiri

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL dapat menghadapi

permasalahannya sendiri, namun subjek kerap kali menangis karena subjek sangat sensitif. Subjek tetap dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik.

*“Ya pintere nangis” (S3, D3, I, P, B258)*

*“Gabisa ngomong” (S3, D3, I, P, B260)*

*“Ya alhamdulillah bisa dihadapin sendiri cuman kayane mbatin gitu” (S3, D3, I, P, B267)*

(2) Mampu Mengambil Keputusan Tanpa Campur Tangan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa dalam hal pengambilan keputusan subjek melakukannya sendiri baru kemudian subjek meminta saran dari pasangannya.

*“Ya diri sendiri pengine nih pengine mbesarin anak sekolah yang pinter” (S3, D3, I, P, B281-283)*

Data observasi yang didapatkan pada saat diwawancarai subjek dapat menjawab dengan baik. **(O, S3, D3)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada dimensi otonomi subjek SL memiliki otonomi yang baik.

d) Dimensi Penguasaan Lingkungan

(1) Memanfaatkan Kesempatan yang Ada disekitar

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL memanfaatkan potensi dengan berjualan di depan rumahnya.

*“Ya jualan terus banyak yang beli tetangga-tetangga rumah jadi alhamdulillah wis biar bisa buat njajan anak”*  
(S3, D4, I, P, B291-294)

## (2) Mengatur Lingkungan

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL beradaptasi dengan lingkungan sekitar setelah menikah dengan bersosialisasi dengan tetangga sekitar, tak jarang tetangga subjek memberikan nasihat dan wejangan kepada subjek.

*“Ya nggabung sama tetangga ngobrol-ngobrol gitu terus dikasih itu lah apa namanya tuh tuturan kaya gini kaya gini”* (S3, D4, I, P, B299-302)

## (3) Mengontrol Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL dapat mengontrol keuangan keluarga. Meskipun uang yang diberikan pasangan subjek pas-pasan namun subjek tetap bersyukur dan memanfaatkan uang tersebut dengan baik dan efisien.

*“Ya pas-pasan alhamdulillah sih bisa buat beli ini beli ini kebutuhan anak kebutuhan dapur kebutuhan keluarga kaya gitu terpenuhi tinggal pengen nabung kaya gitu kedepannya nanti kaya aku ingin bikin kaya rumah kaya gitu”* (S3, D4, I, P, B306-313)

Data hasil observasi yang di dapatkan bahwa subjek memiliki warung didepan rumahnya dan subjek

memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar dengan berjualan. **(O, S3, D4)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pada dimensi penguasaan lingkungan subjek mampu memenuhi dimensi ini.

e) Dimensi Tujuan Hidup

(1) Memiliki Makna Hidup

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL memiliki harapan hidup di masa depan yaitu ingin dapat bahagia, namun untuk saat ini subjek merasa hal tersebut belum tercapai.

*“Ya pengen bahagia seneng pengen apa apa kesampean gitu cuman sekarang kayane belum terpenuhi”* **(S3, D5, I, P, B320-323)**

(2) Memiliki Arah Tujuan Hidup

Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek SL menunjukkan bahwa subjek merasa tujuan hidupnya saat ini belum terpenuhi.

*“Iya tujuan hidupnya belum terpenuhi”* **(S3, D5, I, P, B326)**

Subjek menjelaskan harapan yang diinginkan subjek yaitu menginginkan keluarga yang harmonis hingga masa tua nanti.

*“Pengine ya harapane aku pengen keluargane harmonis sampe kakek nenek bikin rumah kaya gitu pengen nyenengin anak sampe besar gitu” (S3, D5, I, P, B329-333)*

Terkadang subjek merasa sedih ketika mendapat permasalahan, namun subjek juga merasakan bahagia dalam hidupnya.

*“Ya ngerasa bahagia kadang kalo ada masalah ya sedih cuman kaya gitu mba pengen nangis mba” (S3, D5, I, P, B342-345)*

*“Gaenak mba, gaenak banget” (S3, D5, I, P, B348)*

Subjek ingin mengulang hidupnya kekehidupan yang semula sebelum menjalani pernikahan. Namun subjek juga menyadari bahwa dalam rumah tangga pasti selalu ada hal yang membuat sedih namun harus tetap dijalani.

*“Gaenak pengine cari pengalaman yang baru lagi ya gaenak banget lah mba pengen ya Allah maksude pengen diulangin lagi dari semula kaya gitu tapi gimana lagi namanya juga rumah tangga susah sedih harus kita jalanin” (S3, D5, I, P, B354-361)*

Data hasil observasi yang di dapatkan bahwa subjek memiliki keinginan untuk masa depan yang lebih baik.

**(O, S3, D5)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada subjek SL, peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki tujuan hidup yang baik.

f) Dimensi Pertumbuhan Pribadi

(1) Menyadari Potensi Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL menyadari potensi yang dimilikinya serta subjek memanfaatkan potensi tersebut dengan berjualan untuk membantu meringankan suami dalam mencari uang.

*“Ya berjualan bantu suami njualin jajan jajan lah”*

*“Ya kepengine dikembangin yang gede sampe kaya pengen buka toko kaya gitu loh mba kaya tokonan besar kaya gitu pengen banget cita-citane cuman nanti wis kapan-kapan insha Allah kelakon”*

*“Kayanya sih belum ada yang berubah mba masih kaya gini”*

*“Iya belum seneng berubahnya tuh kalo pengen apa-apa bisa kesampean” (S3, D6, I, P, B395-397)*

(2) Terbuka pada Pengalaman Baru

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek SL memiliki keinginan untuk dapat mengembangkan usahanya dengan membuat toko yang lebih besar dari warungnya saat ini. Subjek masih menunggu dan mengumpulkan modal untuk dapat merealisasikan keinginannya tersebut.

*“Pengin jualan ruko kaya tokoan besar tapi nanti belum ada modale nanti nunggu kalo udah ada modalnya pengin tak besarin usahanya” (S3, D6, I, P, B400-404)*

Data hasil observasi yang telah dilakukan, subjek memiliki usaha berupa warung didepan rumahnya. **(O, S3, D6)**

4) Gambaran Kesejahteraan Psikologis subjek 4

a) Dimensi Penerimaan Diri

(1) Menerima Segala Bentuk Kekurangan dan Kelebihan Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek DS bahwa awalnya dijodohkan oleh kedua orang tuanya dan subjek merasa bahwa calon pasangannya tersebut merupakan sosok pria yang baik kemudian subjek memantapkan hatinya untuk melakukan pernikahan.

*“Perasaane ya waktu itu kan dijodohin ya nurut sama orang tua terus memang calone itu calon yang baik lah jadi ya di dimantapkan aja maksude gitu” (S4, D1, I, P, B93-99)*

Subjek menjelaskan hal yang mempengaruhi keputusannya untuk menikah dini. Hal ini subjek lakukan dengan niat untuk mendapatkan keridhoan dari orang tuanya karena menurut subjek ridho orang tua adalah ridho Allah juga.

*“Mempengaruhinya ya karna orang tua intinya waktu itu kan pas sedang mondok ya kan aku kan lulusan dari*

*pondokan jadi intinya nurut sama orang tua insha Allah kalo orang tua meridhoi Allah pun meridhoi jalannya itu baik berkah” (S4, D1, I, P, B104-113)*

Subjek menjelaskan bahwa dalam pernikahan itu tidak berjalan secara mulus, didalamnya pasti akan ditemui permasalahan, namun subjek dapat melaluinya dengan baik dan subjek memiliki keturunan yang soleh dan subjek sangat bersyukur hal itu.

*“Setelah menjalani pernikahan ya bahagia ya cuman kan pernikahan itu kan gasemulus semuanya maksude alhamdulillah tapi ya bahagia berkah barokah alhamdulillah anak juga mempunyai keturunan yang soleh bersyukur” (S4, D1, I, P, B118-127)*

Subjek menjelaskan bahwa pada pernikahannya subjek tidak memiliki planning, subjek selalu berdoa agar pernikahannya dapat terus bahagia kedepannya.

*“Gaada planing sih maksude intinya mantap terus apa ya dijalani aja maksude dijalani berdoa mudah-mudahan baik terus kedepannya” (S4, D1, I, P, B131-136)*

Hasil wawancara tambahan yang dilakukan pada subjek DS menunjukkan bahwa subjek dapat menerima segala bentuk kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya.

*“Kalo fisik ya jelas sekarang berubah banget sih dulu pas masih gadis kan badanku ideal pas lah masih langsing kalo sekarang apalagi kan aku ikut kb ya jadi ngaruh ke*

*bentuk badan juga banyak yang bilang sih tambah gendut tapi namanya udah ibu-ibu ya wajar sih” (S4, WT, D1)*

Subjek mengaku tidak merasa menyesal dengan pernikahannya dengan suami, pada awalnya memang subjek sempat merasa kaget tapi kembali ke niat awal subjek yaitu ingin mendapat ridho dari kedua orang tuanya membuat subjek dapat menerima dan menjalani pernikahannya dengan baik. Hal ini diperkuat dengan perkataan subjek:

*“Engga sih gamenyosal awalnya sih ya dulu kaget oh pas dijodohkan sama orang tua tapi kan karena niatnya aku mencari ridhonya orang tua ya alhamdulillah sekarang bahagia” (S4, WT)*

Data hasil observasi yang didapatkan menunjukkan pada saat subjek sedang diwawancarai subjek bersikap tenang dan terlihat bahagia. **(O, S4, D1)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek DS memiliki penerimaan diri yang baik.

## b) Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain

### (1) Memiliki Hubungan yang Hangat dengan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan subjek DS tetap dapat menjalin hubungan yang hangat dengan teman-temannya setelah menikah.

*“Tetep baik tetep menjalin silaturahmi tetep maksude tetep baik lah pokoke” (S4, D2, I, P, B149-152)*

Hasil wawancara tambahan yang dilakukan dengan subjek DS menunjukkan bahwa dirinya masih menjalin hubungan dan masih aktif ikut serta dalam acara yang di selenggarakan oleh pondok pesantren tempat subjek dulu mondok. Hal tersebut diperkuat dengan perkataan subjek:

*“Kalo iri engga sih soalnya walaupun sekarang aku udah nikah tapi silaturahmi sama temen-temen pondok ya masih jalan terus juga ya aku masih ikutan pengajian gitu sih ya” (S4, WT)*

## (2) Memiliki Kepercayaan pada Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek bercerita kepada sembarang orang untuk berkeluh kesah atau mencurahkan segala isi hati yang dirasakannya. Subjek lebih memilih untuk mencurahkan isi hatinya kepada orang tua sebagai orang yang paling dapat subjek percayai.

*“Ke orang tua terutama terus kadang kalo kita punya maksude pokoknya gasembarangan orang lah ga ga sembarangan orang kita curhat intinya kadang ke orang tua aja gitu terus kita berdoa kepada Allah supaya diberikan jalan maksude diberikan kesabaran dalam kehidupan menjalani dengan bener-bener menurut yang*

*kita doakan mudah-mudahan tercapai dengan sabar”*  
**(S4, D2, I, P, B157-173)**

(3) Memiliki Kedekatan dengan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek DS masih menjalin hubungan baik dengan teman-temannya yaitu para alumni di pondok pesantrennya dulu.

*“Masih cuman ga maksude kaya kaya wanita sosialita ya maksude berkumpul kek gitu sih engga cuman kan itu sih ya kaya ada majelis ta’lim jamiahan dari alumni kita masih menjalin jamiahan itu sih alumni pondok masih tetep”* **(S4, D2, I, P, B179-189)**

Subjek menjelaskan bahwa setiap satu minggu sekali subjek bertemu dengan rekan-rekannya untuk melakukan pengajian.

*“satu bulan sekali”* **(S4, D2, I, P, B191)**

Data observasi yang didapat ketika peneliti datang kerumah subjek DS, subjek menyambut dengan sangat ramah dan sopan. **(O, S4, D2)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas peneliti menyimpulkan bahwa subjek DS memiliki hubungan positif dengan orang lain yang baik.

c) Dimensi Otonomi

(1) Mandiri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek DS dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga subjek mengatasinya

dengan bersabar dan melewatkannya bersama-sama dengan suaminya.

*“Ya pokoknya sabar intinya sabar dalam kehidupan rumah tangga sabar gitu mengatasinya dengan sabar bareng-bareng sama suami gitu nanti insya Allah ya ada jalan, berdoa gitu” (S4, D3, I, P, B197-204)*

(2) Mampu Mengambil Keputusan Tanpa Campur Tangan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek DS dalam mengambil keputusan perlu pemikiran yang matang tidak asal dalam mengambil keputusan.

*“Mengambil keputusan ga langsung spontan sih kadang kita musyawarah dulu sama suami terus kalo yang terbaik apa hasilnya ya dilakukan gitu” (S4, D3, I, P, B208-214)*

*“Iya musyawarah dulu ga ga maksude sepihak engga maksude kita rundingan sama suami atau keluarga terus mana yang terbaik itu yang diambil gitu ga ga menurut diri sendiri gitu” (S4, D3, I, P, B217-224)*

Data hasil observasi yang didapat pada saat wawancara subjek DS dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan baik. **(O, S4, D3)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek DS memiliki otonomi yang baik atas hidupnya.

d) Dimensi Penguasaan Lingkungan

(1) Memanfaatkan Kesempatan yang Ada disekitar

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek DS memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya dengan berdagang dibidang sembako maupun pakaian.

*“Manfaatkan maksudnya kan industri ya banyak maksude orang-orangnya itu semuanya pekerja apalagi kan di tegal yang saya huni kan maksude disini kan lingkungannya industri jadi manfaatkannya dagang maksude supaya untuk lahan apa ya mencari nafkah lah mencari uang tambahan ekonomi kaya fashion apa sembako gitu cuman kan sembako kadang untunge sedikit maksude harus apa ya maksude eee diumpulin sedikit demi sedikit ya ditambah apa bisnis apa saat ini dagang apa yang penting halal gitu” (S4, D4, I, P, B229-251))*

### (2) Mengatur Lingkungan

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek DS dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru setelah menikah. Hal yang dilakukan oleh subjek DS yaitu dengan bersikap ramah kepada orang di sekitarnya.

*“Menyesuikannya ya bersikap baik saling ramah saling menjaga dengan tetangga gitu intinya saling menghormati gitu” (S4, D4, I, P, B256-261)*

### (3) Mengontrol Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek mampu mengatur keuangan keluarga dengan baik dan efisien.

*“Mengatur keuangan ya harus disiplin kalo semisal ada rezeki lebih kita setidaknya memberikan maksude sama anak apa ya kaya refreshing ke anak pas ada rezeki lebih cuman kalo misal keuangan lagi ga stabil kita prihatin disiplin ga ga apa ya keuangan itu gaboros harus diatur lah gitu biar prihatin” (S4, D4, I, P, B266-278)*

Data hasil observasi yang didapat bahwa subjek memanfaatkan potensi yang ada disekitar dengan berjualan sembako. (O, S4, D4)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek DS memiliki penguasaan lingkungan yang baik.

e) Dimensi Tujuan Hidup

(1) Memiliki Makna Hidup

Hasil wawancara subjek menunjukkan bahwa subjek DS memiliki tujuan hidup untuk mengabdikan diri kepada keluarga barunya. Subjek ingin menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

*“Tujuan hidup hidup aku ya sekarang sebagai ibu rumah tangga ya pengen mengabdikan sama suami menjadi ibu yang baik untuk anak-anak terus intinya mencari ridho suami biar keluarga kita menjadi keluarga yang sakinah mawadah dan warohmah” (S4, D5, I, P, B281-291)*

(2) Memiliki Arah Tujuan Hidup

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek merasa bahwa tujuan hidupnya terpenuhi. Subjek merasa bahwa setiap manusia akan selalu merasa kurang, subjek selalu berusaha untuk merasa bersyukur atas segala sesuatu yang telah dilaluinya agar senantiasa merasa cukup.

*“Alhamdulillah dalam maksude terpenuhi alhamdulillah terpenuhi kan kalo manusia kalo dikatakan kurang ya kurang terus kalo kita bersyukur ya alhamdulillah bersyukur terpenuhi semua alhamdulillah” (S4, D5, I, P, B295-304)*

Subjek menjelaskan cita-cita dan keinginannya sebagai manusia agar dapat menjadi manusia yang baik dan memiliki keturunan yang soleh.

*“Cita-citanya menjadi orang yang baik orang yang sukses dunia akhirat mempunyai keturunan yang soleh solehah anak-anak yang baik terus suami juga tambah sukses dagangnya tambah maju terus saya pun sebagai ibu rumah tangga menjadi istri membantu dalam berdagang juga semoga tambah maju tambah sukses gitu” (S4, D5, I, P, B308-321)*

Subjek merasa bahwa kehidupannya saat ini jauh lebih baik dari kehidupan subjek sebelumnya.

*“Hmmm sekarang alhamdulillah tambah lebih baik daripada yang dulu semakin baik lah alhamdulillah” (S4, D5, I, P, B325-329)*

Data hasil observasi yang didapat ketika subjek menceritakan cita-cita dan harapannya di masa depan subjek nampak antusias. (O, S4, D5)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek DS memiliki tujuan hidup yang baik.

f) Dimensi Pertumbuhan Pribadi

(1) Menyadari Potensi Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek DS menyadari potensi yang dimilikinya.

*“Potensi ya potensinya cukup maksude apa ya cukup baik lah maksude selalu membantu gitu loh sama suami kalo suami sedang pergi ya membantu perdagangan suami saling gotong royong sama suami” (S4, D6, I, P, B335-343)*

Subjek menjelaskan bahwa langkah yang harus ditempuh untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya adalah dengan telaten dan terus bersungguh-sungguh dalam bekerja keras.

*“Mengembangkannya ya harus telaten harus bersungguh-sungguh bekerja keras saling gotong royong dengan suami gitu” (S4, D6, I, P, B350-355)*

*“Gaada sih gaada yang berubah cukup maksude gini ya gini intinya dijalani terus alhamdulillah tapi semakin baik kehidupan rumah tangga maksude dalam perekonomian karena kita kan suami istri saling mendukung sih saling bekerja sama” (S4, D6, I, P, B359-369)*

(2) Terbuka Pada Pengalaman Baru

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek ingin mengembangkan usahanya ke bidang yang lain yaitu kuliner. Subjek ingin membuka bisnis rumah makan.

*“Pengen bisnis lagi maksude dalam bentuk dagangan ini kan udah dagang ya maksude toko ada gas ada fashion gitu pengen nambah bisnis dagang lagi apa rumah makan apa pokoke nambah bisnis lah hal barunya” (S4, D6, I, P, B379-388)*

Subjek menjelaskan bahwa dalam merealisasikan keinginannya untuk mengembangkan usahanya subjek memerlukan modal, subjek sedang menabung dalam mengumpulkan modal untuk mengembangkan usahanya tersebut.

*“Ya belum tau soale kan kalo nambah bisnis juga harus ada modal ya maksude uang untuk modal lah jadi kita umpul-umpul dulu lah tapi gatau belum tau planingnya kapan cuman yang ada dipikiran kita bersama antara*

*suami dan istri pengen menambah bisnis tapi gatau kapan lagi menabung” (S4, D6, I, P, B391-403)*

Data observasi yang didapatkan menunjukkan bahwa subjek memiliki usaha toko dirumahnya. **(O, S4, D6)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek DS memiliki pertumbuhan pribadi yang baik.

#### 5) Gambaran Kesejahteraan Psikologis subjek 5

##### a) Dimensi Penerimaan Diri

##### (1) Menerima Segala Bentuk Kekurangan dan Kelebihan Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K menikah dini karena merasa bahwa menikah dini adalah hal yang sudah biasa dan menjadi tradisi.

*“Ya gimana sih udah eee udah adatnya sini sih jawa eee nikah muda gitu jadi ya biasa kalo udah kenal ya pasti menikah” (S5, D1, I, P, B87-92)*

Subjek K menjelaskan bahwa dirinya menikah dini atas pilihannya karena subjek sudah merasa siap untuk menikah.

*“Kan lulusan SMP terus kan udah kerja udah kerja 1 tahun eh 2 tahun di jakarta ya udah itu sih kaya kaya udah*

*apa namanya udah siap lah udah nikah” (S5, D1, I, P, B100-106)*

Subjek menjelaskan bahwa pernikahannya berjalan dengan baik hal ini karena subjek menikah atas keinginannya sendiri.

*“Ya alhamdulillah diberi karunia anak 2 terus hidupnya juga ya alhamdulillah langgeng-langgeng aja sih sampai sekarang” (S5, D1, I, P, B115-120)*

Subjek menjelaskan bahwa pernikahannya sesuai dengan harapan karena subjek memiliki niat yang baik atas pernikahannya.

*“Ya alhamdulillah kalo udah diniatin ya sesuai harapan” (S5, D1, I, P, B126-128)*

Data hasil observasi yang didapat menunjukkan bahwa ketika peneliti melakukan wawancara dengan subjek, subjek merespon dan memperlakukan peneliti dengan baik dan ramah. **(O, S5, D1)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek K memiliki penerimaan diri yang baik.

## b) Dimensi Hubungan yang Positif dengan Orang Lain

### (1) Memiliki Hubungan yang Hangat dengan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K menganggap orang spesial di dalam hidupnya adalah keluarganya. Menurut subjek hubungannya dengan

orang lain tidak ada yang berubah meskipun kini subjek telah menikah.

*“Ya paling biasa sih paling yang paling spesial sama keluarga sendiri” (S5, D2, I, P, B134-137)*

*“Gaada sih tetep seperti biasa masih sama kaya dulu” (S5, D2, I, P, B142-144)*

## (2) Memiliki Kepercayaan pada Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K memiliki kepercayaan kepada teman dan saudaranya. Subjek biasanya mengutarakan isi hatinya kepada saudara dan temannya.

*“Temen”*

*“Iya temen, saudara sendiri”*

## (3) Memiliki Kedekatan dengan Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K masih menjalin hubungan yang baik dengan temannya serta masih sering bertemu dan bermain dengan teman-temannya.

*“Iya masih sering main-main ketemu sama temen” (S5, D2, I, P, B161)*

Data hasil observasi yang didapatkan ketika peneliti tiba di rumah subjek K, subjek menyambut dengan ramah dan senyum. (O, S5, D2)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek K memiliki hubungan positif dengan orang lain yang baik.

c) Dimensi Otonomi

(1) Mandiri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K dan temannya kerap saling bertukar pikiran dan saling memberikan solusi apabila memiliki permasalahan.

*“Ya paling curhat terus temen ngasih solusi yang baik kaya gitu” (S5, D3, I, P, B169-171)*

(2) Mampu Mengambil Keputusan Tanpa Campur Tangan

Orang Lain

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K dalam mengambil keputusan dengan matang dan meminta saran dari orang terdekatnya.

*“Keputusan ngambil keputusan ya diomongin secara baik-baik terus diselesain secara baik-baik” (S5, D3, I, P, B175-179)*

Data hasil observasi yang didapatkan ketika subjek diwawancarai subjek dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik dan tanpa keraguan. (O, S5, D3)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek K memiliki otonomi yang baik.

d) Dimensi Penguasaan Lingkungan

(1) Memanfaatkan Kesempatan yang Ada disekitar

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar dengan berjualan di pelelangan ikan di dekat rumahnya.

*“Jualan sih biasane seminggu sekali jualan di itu di pelelangan ikan” (S5, D4, I, P, B185-187)*

(2) Mengatur Lingkungan

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K subjek dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

*“Ya masih berbaur sama tetangga saudara gitu” (S5, D4, I, P, B192-194)*

(3) Mengontrol Diri

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K dapat mengatur keuangan keluarga dengan baik.

*“Mengatur keuangan ya mengatur sebisa mungkin kan aku kan udah punya 2 anak jadi ya bisa diatur lah kan gaji suami kan ga menentu jadi kalo gaada pusing” (S5, D4, I, P, B198-205)*

Data hasil observasi yang didapatkan subjek memanfaatkan potensi dengan berjualan di pekelangan dekat rumahnya. **(O, S5, D4)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki penguasaan lingkungan yang baik.

e) Dimensi Tujuan Hidup

(1) Memiliki Makna Hidup

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K berkeinginan untuk dapat terus menemani anak-anaknya hingga anaknya besar.

*“Tujuannya ingin anak-anaknya pinter sekolah yang rajin biar nantinya jadi anak yang sukses gitu” (S5, D5, I, P, B213-217)*

(2) Memiliki Arah Tujuan Hidup

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K belum dapat mencapai tujuan hidupnya.

*“Tujuannya ya belum tercapai orang anak-anaknya masih kecil-kecil”*

Subjek menjelaskan harapannya di masa depan.

*“Harapannya biar anak-anak sukses dapat pekerjaan yang lebih baik”*

*“Yang sekarang ya alhamdulillah kebutuhan tercukupi seneng bisa memiliki 2 anak memiliki suami yang baik pekerja keras” (S5, D5, I, P, B238-243)*

Data hasil observasi yang didapatkan terlihat ketika ditanyai terkait harapan dan tujuan hidupnya subjek menjawab dengan penuh semangat. **(O, S5, D5)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek K memiliki tujuan hidup yang baik.

f) Dimensi Pertumbuhan Pribadi

(1) Menyadari Potensi Diri

Hasil wawancara dengan subjek K menunjukkan bahwa subjek menyadari potensi yang dimilikinya dengan berjualan.

*“Potensinya alhamdulillah bisa dagang di pelelangan ikan gitu bisa mengisi hari-hari nya lah buat jajan anak”*

**(S5, D6, I, P, B246-251)**

*“Penginnya berjualan sendiri jangan ikut orang terus pengen punya usaha yang lebih besar”*

*“Berubah semula kurus jadi gemuk”*

*“Sikap ya namanya ibu-ibu 2 orang anak ya pasti makin gimana lah besarin anak harus sabar”* **(S5, D5, I, P,**

**B270)**

(2) Terbuka Pada Hal Baru

Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek K memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

*“Ada eee itu pengen nyoba buka usaha warungan gitu kaya jualan sembako sama kebutuhan-kebutuhan rumah tangga” (S5, D6, I, P, B277-282)*

*“Ya insha Allah ya secepat ini sih masih ngumpul modal biar nanti kalo suami kerja diluar negri aku dirumah bisa nyambi warungan” (S5, D6, I, B286-291)*

Data hasil observasi yang didapat, subjek memiliki usaha setiap harinya subjek berjualan dipelelangan ikan. **(O, S5, D6)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek K memiliki pertumbuhan pribadi yang baik.

## **B. Pembahasan**

Pada penelitian ini peneliti mengangkat judul kesejahteraan psikologis pada wanita yang menikah dini di kelurahan muarareja kecamatan tegal barat. Seorang wanita yang menikah dini tentunya akan mengalami perubahan yang terjadi di dalam hidupnya. Sehingga wanita yang menikah dini harus memiliki kesejahteraan psikologis dalam hidupnya agar dapat menerima kondisi tersebut,

dimana tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi mampu menerima segala bentuk aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, mampu berempati kepada orang lain, mampu mengatur perilaku diri sendiri, mampu memanfaatkan peluang sekitar, memiliki tujuan dalam hidupnya serta mampu untuk membuka diri untuk mencoba hal baru.

Menurut Wells (Rahama, 2021), kesejahteraan psikologis merupakan kondisi mental yang positif yang memungkinkan individu untuk berkembang dan menjalani hidup yang bermakna. Kondisi ini akan muncul dan dirasakan ketika wanita yang menikah dini mendapatkan dukungan serta kebaikan-kebaikan dari orang terdekat seperti suami, keluarga, dan teman. Selain itu menurut Triwahyuningsih (2017), kesejahteraan psikologis merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas yang terjadi dalam kehidupannya sehari-harinya.

Kesejahteraan psikologis pada wanita yang menikah dini dapat di lihat dari enam dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff (1995), yang mengemukakan bahwa terdapat enam dimensi dalam kesejahteraan psikologis, yaitu, Penerimaan diri, Hubungan positif dengan orang lain, Otonomi, Penguasaan lingkungan, Tujuan hidup, dan Pertumbuhan pribadi.

Dimensi yang pertama yaitu penerimaan diri. Dimensi ini merupakan ciri utama mental yang sehat, meliputi evaluasi diri positif maupun negatif yang ada pada diri individu. Kelima subjek yaitu SNS, ILS, SL, DS, dan K dapat menilai dan mengenali sisi positif dan negatif yang ada pada diri, sehingga dapat dijadikan evaluasi untuk bertindak dan menjalani kehidupannya. Namun

berkaitan dengan sifat suami yang temperamental membuat subjek SNS membuat perasaan subjek kurang bahagia. Adanya kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi kondisi suasana hati pada pasangan yang mengalami kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dikarenakan karena kondisi menikah di usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Herlambang, Utami, & Yanti (2023), yang menyatakan bahwa pasangan yang menikah dini memiliki risiko tinggi seperti kekerasan dalam rumah tangga. Subjek SL dengan sifat suami yang tidak pernah jujur juga membuat perasaan subjek sedih. Namun pada subjek ILS merasa bahagia atas dirinya yang sekarang telah menikah dan menjadi seorang ibu.

Subjek K dapat menerima dirinya dengan baik setelah menikah dini dikarenakan memang sudah menjadi budaya. Sejalan dengan penelitian Suryani dan Kudus (2022), bahwa dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan diartikan sebagai keharusan sosial yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral, Subjek DS merasa bahagia dengan kehidupannya setelah menikah karena merasa menjadi pribadi yang lebih baik daripada yang sebelumnya. Hal ini dikarenakan setelah menikah figur suami bagi subjek adalah orang yang dapat membimbing subjek dalam hal agama.

Dimensi kedua yaitu hubungan yang positif dengan orang lain. Teori Ryff menekankan pentingnya membangun hubungan yang hangat dengan orang lain. Baik subjek SNS, ILS, SL, DS, dan K masing-masing mempunyai hubungan yang dekat baik dengan keluarga maupun teman-temannya. Kedekatan tersebut

terlihat dari interaksi subjek dengan keluarga dan temannya, ketika subjek memiliki masalah subjek tidak ragu untuk mencurahkan isi hatinya kepada keluarga dan temannya. Hal ini karena adanya rasa empati dan rasa saling percaya. Sejalan dengan penelitian Latifa (2014), bahwa pentingnya hubungan sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Dimensi ketiga yaitu otonomi. Kelima subjek dapat mengambil keputusan dengan berdiskusi dan mencari solusi bersama dengan suami dan keluarga. Kelima subjek sudah memiliki pandangan yang harus dilakukan dan langkah yang harus dilakukan dalam mengambil keputusan, namun dalam prosesnya subjek tetap mengkomunikasikannya dengan suami dan keluarga. Sehingga hal tersebut tidak mengganggu keputusan yang telah direncanakan oleh subjek. Keseluruhan subjek cenderung menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap otonomi yang baik dalam konteks keluarga, mereka menganggap bahwa lebih baik mencari solusi dengan berdiskusi dan musyawarah dengan suami dan keluarga dibandingkan dengan orang lain. Hal ini mendukung penelitian Anggraini (2011) bahwa individu yang mampu mengambil keputusan dalam hidupnya di nilai telah memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Dimensi yang keempat yaitu penguasaan lingkungan. Keseluruhan subjek mampu mengatur lingkungan sekitar dengan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya setelah menikah. Subjek SNS mulanya merasa malu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar setelah menikah dini dan selang beberapa bulan kemudian subjek SNS hamil, namun pada akhirnya

subjek bisa percaya diri dan kembali berbaur dengan tetangga sekitar. Subjek ILS cenderung lebih suka berada di dalam rumah, namun subjek ILS mampu beradaptasi dengan tetangga sekitar dengan berkumpul dengan tetangga ketika sedang menyuapi anaknya makan. Subjek SL mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan mengobrol dan berdiskusi dengan tetangga sekitar dan kerap kali tetangga memberikah nasihat dan wejangan kepada subjek SL. Subjek DS mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan bersikap baik, ramah, saling menjaga, dan saling menghormati dengan tetangga. Subjek K menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan cara berbaur dengan tetangga yang ada di sekitar rumah. Kelima subjek cenderung memiliki nilai penguasaan lingkungan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Shakira, Aziz, & Wardah (2023), bahwa individu yang baik dalam penguasaan lingkungan memiliki kesejahteraan psikologis yang penuh.

Dimensi kelima yaitu tujuan hidup. Seseorang yang memiliki tujuan hidup yang baik dalam dimensi ini cenderung lebih positif, dimana subjek memiliki makna dalam hidupnya. Dalam hal ini kelima subjek memiliki tujuan hidup yang baik. Namun pada subjek SL merasa hidupnya menyedihkan dan ingin mengulang hidupnya kembali kekehidupan awal sebelum menikah, sejalan dengan penelitian Nafikadini, Insani, & Luthviatin (2021), bahwa remaja putri yang menikah muda umumnya belum siap secara mental dan emosional untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang signifikan.

Dimensi yang keenam yaitu pertumbuhan pribadi. Keseluruhan subjek menyadari potensi diri yang dimilikinya. Subjek SNS memiliki potensi dibidang kecantikan dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensinya dengan membuka usaha di bidang tersebut. Subjek ISL memiliki potensi dalam memasak dan subjek ISL ingin mengembangkan potensinya dengan membuka lapak usaha sendiri. Subjek SL memiliki potensi dalam berdagang jajanan dan memiliki keinginan untuk mengembangkan dagangannya menjadi lebih besar dan memiliki ruko. Subjek DS memiliki potensi yang sama dengan subjek SL dan ingin mengembangkan potensi dengan membuka bisnis baru berupa rumah makan. Subjek K memiliki potensi dalam berjualan di pelelangan ikan dan ingin mengembangkan usahanya supaya tidak ikut dengan orang lagi dan mempunyai usaha sendiri. Kelima subjek cenderung memiliki pertumbuhan pribadi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani, Trisnani, & Triningtyas (2022) bahwa individu yang mampu menyadari potensi yang terdapat di dalam diri memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Hasil observasi dari kelima subjek bahwa tiga dari lima subjek menunjukkan bahwa mereka bahagia atas pernikahannya, di dalamnya termasuk juga bahagia menjadi seorang ibu dan merasa dicintai oleh suaminya, hal tersebut membuat kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Hasil analisis dari enam dimensi kesejahteraan psikologis yang telah dijabarkan di atas, perlakuan suami juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada wanita yang menikah dini, dimana pada subjek SNS dan SL yang memiliki suami dengan sifat temperamental dan tidak jujur memiliki

kesejahteraan yang rendah atas pernikahannya, hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanto dan Prasetya (2022), bahwa pasangan juga berpengaruh pada kesejahteraan psikologis wanita yang menikah dini karena kondisi pasangan itu mempengaruhi kondisi mentalnya, ketika kondisi atau kelakuan suami yang kurang baik itu akan mempengaruhi kondisi mental seseorang. Berdasarkan pemaparan di atas di dapat bahwa dukungan suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis wanita yang menikah dini. Menurut Aprianawati dan Sulistyorini (Wirabakti, 2022) dukungan suami disebut juga sebagai dukungan emosional atau simpati. Dukungan ini merupakan bentuk kasih sayang, perhatian, dan kesediaan untuk mendengarkan keluh kesah istri.

### **C. Keterbatasan dan Hambatan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, terdapat kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan. Peneliti memandang kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan yang terjadi pada penelitian peneliti sebagai bagian penting dari proses belajar dan pengembangan diri, serta untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan yang terjadi.

Pertama adalah rentang waktu penelitian yang singkat sehingga peneliti kurang dalam melakukan analisis mendalam. Kedua keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang sehingga teori yang digunakan hanya itu itu saja. Ketiga keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali kendalanya di masa depan.

Hambatan yang terjadi pada penelitian ini antara lain adalah subjek sempat tidak diizinkan oleh suami untuk diwawancarai. Kedua subjek tidak dapat ditemui di hari yang sudah disepakati bersama dikarenakan subjek sakit.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA